FENOMENA BULLYING BERBASIS SENIORITAS DI LINGKUNGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jepfri Lumban Gaol[1], Elchie Setia Kasih[2], Regina Valentina Sipayung[3], Ariel Pimbro Hasugian[4], Aulia Hakim Dalimunthe[5], Lemuel Hezekia Gavriel[6], Parlaungan Gabriel Siahaan[7]
Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Medan
Jepfri.7233250032@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

Seniority-based bullying in higher education is a serious structural problem often overlooked due to normalized hierarchical culture among student cohorts. This study aims to: (1) identify forms of seniority-based bullying; (2) analyze causal factors; and (3) describe its impact on the psychological and academic conditions of students at the Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Medan (FEB UNIMED), cohorts 2023–2025. A descriptive quantitative approach with purposive sampling was applied to 97 respondents across nine study programs. Instruments were tested using Cronbach's Alpha and analyzed through descriptive statistics, frequency distribution, Pearson correlation, and simple linear regression. Results show 53.6% of respondents experienced or witnessed seniority-based practices. Dominant forms include witnessing unpleasant treatment (55.7%) and coercion by seniors (47.4%), while avoidance of senior interaction reached 53.6%. Key causal factors were organizational culture supporting seniority (56.7%), juniors' fear of reporting (52.6%), and perceived senior power (51.5%). Psychological impacts were reported by 25.8% of respondents. Regression analysis shows causal factors predict bullying forms ($\beta = 0.691$, $R^2 = 0.684$, $p < 0.001$), and bullying forms predict psychological impact ($\beta = 0.622$, $R^2 = 0.452$, $p < 0.001$). These findings underscore the urgency of academic culture transformation through anonymous reporting systems, organizational intervention, and structured anti-bullying policy implementation.

Keywords: Academic achievement, bullying, higher education, power relation, psychological impact, seniority.

ABSTRAK

Fenomena *bullying* berbasis senioritas di perguruan tinggi merupakan masalah struktural yang serius namun kerap diabaikan akibat normalisasi budaya hierarki angkatan. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* berbasis senioritas; (2) menganalisis faktor-faktor penyebabnya; serta (3) mendeskripsikan dampaknya terhadap kondisi psikologis dan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Medan (FEB UNIMED) angkatan 2023-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 97 responden dari sembilan program studi. Instrumen kuesioner tiga konstruk utama diuji menggunakan Cronbach's Alpha dan dianalisis melalui statistik deskriptif, distribusi frekuensi, korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,6% responden mengalami atau menyaksikan praktik senioritas. Bentuk dominan adalah menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan (55,7%) dan pemaksaan oleh senior (47,4%), sementara penghindaran interaksi dengan senior mencapai 53,6% sebagai respons maladaptif. Faktor penyebab paling menonjol adalah dukungan budaya organisasi terhadap senioritas (56,7%), ketakutan junior melapor (52,6%), dan persepsi kekuasaan senior atas junior (51,5%). Dampak psikologis berupa kecemasan, ketidaknyamanan akademik, dan penurunan motivasi belajar dialami oleh 25,8% responden. Analisis regresi membuktikan bahwa faktor penyebab memprediksi bentuk *bullying* ($\beta = 0,691$, $R^2 = 0,684$, $p < 0,001$), dan bentuk *bullying* memprediksi dampak psikologis ($\beta = 0,622$, $R^2 = 0,452$, $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan urgensi transformasi budaya akademik melalui penguatan sistem pelaporan anonim, intervensi budaya organisasi, dan implementasi kebijakan anti-*bullying* yang sistematis sesuai amanat Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023.

Kata Kunci: Bullying, dampak psikologis, perguruan tinggi, prestasi akademik, relasi kuasa, senioritas.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi secara normatif *(das sollen)* merupakan lembaga pendidikan yang wajib menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan perlindungan civitas akademika sesuai amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Namun secara empiris *(das sein)*, lingkungan kampus di Indonesia masih terjebak dalam siklus kekerasan sosial terstruktur berupa *bullying* berbasis senioritas seperti fenomena yang kerap terjustifikasi sebagai "tradisi" pembentukan mental, padahal merupakan bentuk pelanggaran hak asasi mahasiswa yang nyata. Sistem hierarki berbasis angkatan menciptakan relasi kuasa asimetris yang rawan disalahgunakan: mahasiswa senior memiliki otoritas kultural tidak tertulis atas junior, dan apabila dibiarkan, kondisi ini dapat mengancam integritas lingkungan akademik secara keseluruhan. KPAI dan FSGI (2023) mencatat lonjakan kasus perundungan di satuan pendidikan dari 266 kasus (2022) menjadi 1.478 kasus (2023). JPPI (2024) mencatat kenaikan lebih dari 100 persen dari 285 kasus (2023) menjadi 573 kasus (2024), dengan 31% berupa perundungan. Di tingkat perguruan tinggi, Kemenkes (2025) mencatat 2.621 laporan perundungan di Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) dengan 620 kasus terkonfirmasi yang menjadi bukti bahwa budaya senioritas mengakar kuat di berbagai jenjang pendidikan tinggi Indonesia. Kasus kematian mahasiswa Universitas Udayana akibat *bullying* berbasis senioritas (Sholihah, Abdullah Hilmi Azzuhdy, Ishomuddin & Abrori, 2026) menjadi pengingat tragis bahwa dampak fenomena ini bisa berujung fatal.

Secara global, (Harrison et al., 2022) menegaskan bahwa *bullying* di perguruan tinggi memiliki karakteristik unik karena menyatu dalam interaksi sosial hierarkis sehingga sulit dideteksi. (Tay, 2023) menemukan bahwa intimdasi dan pengucilan tersembunyi di balik dalih tradisi dan ritual penerimaan anggota baru. (Wang & Tang, 2026) mengidentifikasi konsep kerentanan hierarkis *(hierarchical vulnerability)* yang menjadikan individu pada posisi struktural lebih rendah lebih mudah menjadi sasaran tindakan semena-mena. Di Indonesia, (Dinanty et al., 2024) mencatat bahwa meskipun tindakan semena-mena senior kepada junior sudah dikenal luas, kajian empiris mendalam masih sangat terbatas, khususnya di Sumatera Utara.

Dampak fenomena ini bersifat multidimensional. (Murphy et al., 2022) membuktikan korban perundungan mengalami penurunan hasil ujian hingga 12% karena otak beroperasi dalam *survival mode* yang menghambat retensi informasi. (Santrock, 2022) menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yang krusial bagi pembentukan identitas, sehingga paparan kekerasan simbolik dapat menghambat perkembangan emosional secara permanen.(Syamsul Arifin, 2015) menambahkan bahwa tekanan konformitas pada norma kelompok yang menyimpang menumpulkan empati individu, sedangkan (Herdiyanto, 2016) menjelaskan mekanisme "balas dendam berantai" *(chain revenge cycle)* yang melanggengkan siklus *bullying* lintas generasi. Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* bukan hanya menimbulkan dampak akademik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, perkembangan identitas, dan relasi sosial mahasiswa secara mendalam, serta berpotensi melanggengkan budaya kekerasan melalui tekanan konformitas dan siklus balas dendam antargenerasi.

Terdapat lima *research gap* yang menjadi justifikasi penelitian ini: (1) minimnya kajian empiris *bullying* di jenjang perguruan tinggi Indonesia; (2) tidak adanya penelitian khusus senioritas sebagai relasi kuasa di kampus; (3) keterbatasan data dampak psikologis-akademik dalam konteks lokal; (4) kurangnya pendekatan kritis terhadap normalisasi budaya *bullying*; dan (5) ketiadaan data empiris spesifik mengenai FEB UNIMED. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* berbasis senioritas di FEB UNIMED; (2) menganalisis faktor-faktor penyebab langgengnya budaya senioritas; serta (3) mendeskripsikan dampaknya terhadap kondisi psikologis dan akademik mahasiswa angkatan 2023-2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta-fakta serta sifat-sifat fenomena *bullying* berbasis senioritas (Sugiyono, 2022:35). Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai pola, intensitas, faktor penyebab, dan dampak fenomena yang dikaji. Lokasi

penelitian adalah Fakultas Ekonomi dan Binsis Universitas Negeri Medan (FEB UNIMED), Jalan Willem Iskandar Pasar V, Deli Serdang, dipilih berdasarkan: (a) FEB UNIMED merupakan salah satu fakultas dengan mahasiswa terbesar di UNIMED sehingga dinamika interaksi antar angkatan lebih kompleks; (b) adanya indikasi sosiologis kuatnya budaya hierarki angkatan yang memerlukan kajian ilmiah mendalam (Tight, 2023); dan (c) aksesibilitas peneliti sebagai civitas akademika.

Subjek penelitian adalah 97 mahasiswa aktif FEB UNIMED angkatan 2023, 2024, dan 2025 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2022) berdasarkan kriteria: terdaftar sebagai mahasiswa aktif, pernah mengalami atau menyaksikan praktik senioritas, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Rentang angkatan 2023-2025 dipilih karena mencerminkan dua kelompok relevan secara simultan: angkatan 2023 yang berpotensi berada dalam posisi senior, dan angkatan 2024-2025 yang paling rentan dalam hierarki angkatan, sebagaimana ditekankan oleh (Wang & Tang, 2026).

Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner berskala Likert tiga poin (1 = Tidak Pernah/Tidak Setuju; 2 = Kadang-kadang/Setuju; 3 = Sering/Sangat Setuju) dalam tiga konstruk utama: (1) Bentuk *Bullying* Berbasis Senioritas (5 item); (2) Dampak Psikologis dan Akademik (4 item); dan (3) Faktor Penyebab Senioritas (5 item). Nilai *missing data* sebesar 2 data diatasi dengan metode *listwise deletion*, sehingga analisis menggunakan 97 responden valid. Keabsahan instrumen diuji melalui *Cronbach's Alpha*. Analisis data mencakup: (1) statistik deskriptif; (2) distribusi frekuensi respons; (3) korelasi Pearson; dan (4) regresi linear sederhana. Etika penelitian mencakup *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, dan prinsip *do no harm*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 97 responden mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Binsis Universitas Negeri Medan (FEB UNIMED) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari total responden, sebanyak 52 orang (53,6%) berjenis kelamin perempuan dan 45 orang (46,4%) berjenis kelamin laki-laki. Ditinjau dari sebaran semester, mahasiswa semester 2 merupakan kelompok terbesar

dengan 42 responden (43,3%), diikuti semester 4 sebanyak 30 responden (30,9%), dan semester 6 sebanyak 25 responden (25,8%). Adapun distribusi responden berdasarkan program studi mencakup sembilan program studi di lingkungan FEB UNIMED, dengan Program Studi Manajemen sebagai kelompok terbesar (15 responden), diikuti oleh Akuntansi (13 responden), Bisnis Digital (11 responden), dan program studi lainnya masing-masing berjumlah 9-10 responden.

Tabel 1. Profil Demografis Responden

Kategori	Kelompok	Frekuensi (n)	%
Jenis Kelamin	Perempuan	52	53,6
	Laki-laki	45	46,4
Semester	2	42	43,3
	4	30	30,9
	6	25	25,8
Program Studi	Manajemen	15	15,5
	Akuntansi	13	13,4
	Bisnis Digital	11	11,3
	Pend. Akuntansi	10	10,3
	Pend. Ekonomi	10	10,3
	Pend. Adm. Perkantoran	10	10,3
	Ilmu Ekonomi	10	10,3
	Pend. Bisnis	9	9,3
	Kewirausahaan	9	9,3
Total		97	100

B. Statistik Deskriptif

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert tiga poin (1 = Tidak Pernah/Tidak Setuju, 2 = Kadang-Kadang/Setuju, 3 = Sering/Sangat Setuju). Instrumen diorganisasikan dalam tiga konstruk utama, yaitu: (1) Bentuk *Bullying* Berbasis Senioritas (5 item, kolom 6-10), (2) Dampak Psikologis dan Akademik (4 item, kolom 11-14), dan (3) Faktor Penyebab Senioritas (5 item, kolom 15-19). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Per Item Instrumen

No.	Indikator	N	Mean	Median	Std. Dev	Min–Max
1	Pengalaman senioritas di kampus	97	1,546	2,0	0,521	1–3
Bentuk Bullying						
2	Dibentak, ditegur keras, atau diejek senior	97	1,237	1,0	0,451	1–3
3	Dipaksa melakukan sesuatu oleh senior	97	1,495	1,0	0,542	1–3
4	Dipermalukan atau direndahkan senior	97	1,289	1,0	0,478	1–3
5	Menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan	97	1,577	2,0	0,537	1–3
6	Perlakuan karena perbedaan status angkatan	97	1,649	2,0	0,646	1–3
Dampak Psikologis &						
Akademik						
7	Merasa cemas di lingkungan kampus	97	1,258	1,0	0,440	1–2
8	Tidak nyaman dalam aktivitas perkuliahan	97	1,258	1,0	0,440	1–2
9	Motivasi belajar dan prestasi menurun	97	1,258	1,0	0,440	1–2
10	Cenderung menghindari interaksi dengan senior	97	1,691	2,0	0,727	1–3
Faktor Penyebab						
11	Senioritas dianggap kebiasaan di kampus	97	1,526	2,0	0,542	1–3
12	Kurangnya pengawasan dan sanksi kampus	97	1,474	1,0	0,542	1–3

No.	Indikator	N	Mean	Median	Std. Dev	Min–Max
13	Senior merasa memiliki kekuasaan atas junior	97	1,577	2,0	0,610	1–3
14	Junior takut atau khawatir melapor	97	1,557	2,0	0,558	1–3
15	Lingkungan /organisasi mendukung senioritas	97	1,691	2,0	0,683	1–3

Berdasarkan Tabel 2, teridentifikasi bahwa dua item terkait perbedaan status senior-junior (mean = 1,649) dan penghindaran interaksi dengan senior (mean = 1,691) memiliki nilai rata-rata tertinggi di antara seluruh item, mengindikasikan bahwa kesadaran atas ketimpangan relasi kuasa dan respons *avoidance* merupakan gejala yang paling menonjol dalam pengalaman mahasiswa FEB UNIMED. Adapun nilai *missing* sebesar 2 data diatasi dengan metode *listwise deletion* sehingga analisis selanjutnya menggunakan basis data 97 responden yang valid.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Komposit Per Konstruk

Konstruk	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
Bentuk *Bullying* Berbasis Senioritas	1,449	1,600	0,442	1,00	3,00
Dampak Psikologis dan Akademik	1,366	1,250	0,408	1,00	2,00
Faktor Penyebab Senioritas	1,565	1,800	0,528	1,00	2,60

C. Uji Reliabilitas Instrumen (Cronbach's Alpha)

Sebelum dilakukan analisis inferensial, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk menguji konsistensi internal setiap konstruk.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Konstruk	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Bentuk *Bullying* Berbasis Senioritas	5	0,943	Sangat Reliabel

Dampak Psikologis dan Akademik	4	0,873	Sangat Reliabel
Faktor Penyebab Senioritas	5	0,981	Sangat Reliabel

Ketiga konstruk menunjukkan nilai *alpha* yang berada di atas ambang batas reliabilitas tinggi (α > 0,70), bahkan dua di antaranya melampaui 0,90 yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat kuat. Nilai α = 0,981 pada konstruk Faktor Penyebab Senioritas adalah yang tertinggi, menandakan bahwa kelima item dalam konstruk tersebut mengukur dimensi yang sangat kohesif.

D. Analisis Frekuensi dan Distribusi Respons

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Respons Per Indikator (% Mengalami/Menyetujui)

Indikator	% Tidak Pernah (1)	% Kadang (2)	% Sering/ Sangat Setuju (3)	% Pernah/ Setuju (2+3)
Pengalaman senioritas di kampus	46,4	52,6	1,0	**53,6**
Dibentak/ diejek senior	77,3	21,6	1,0	22,7
Dipaksa oleh senior	52,6	45,4	2,1	**47,4**
Dipermalukan senior	72,2	26,8	1,0	27,8
Menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan	44,3	53,6	2,1	**55,7**
Perlakuan karena perbedaan status	44,3	46,4	9,3	**55,7**
Merasa cemas di kampus	74,2	25,8	0,0	25,8
Tidak nyaman dalam perkuliahan	74,2	25,8	0,0	25,8

Indikator	% Tidak Pernah (1)	% Kadang (2)	% Sering/ Sangat Setuju (3)	% Pernah/ Setuju (2+3)
Motivasi dan prestasi menurun	74,2	25,8	0,0	25,8
Menghindari interaksi senior	46,4	38,1	15,5	**53,6**
Senioritas dianggap kebiasaan	49,5	48,5	2,1	**50,5**
Kurangnya pengawasan kampus	54,6	43,3	2,1	45,4
Senior merasa berkuasa atas junior	48,5	45,4	6,2	**51,5**
Junior takut melapor	47,4	49,5	3,1	**52,6**
Lingkungan/orang mendukung senioritas	43,3	44,3	12,4	**56,7**

E. Analisis Korelasi dan Regresi

Untuk menguji keterkaitan antara tiga konstruk utama, analisis korelasi *Pearson* dan regresi linear sederhana dilakukan terhadap 97 data yang valid.

Tabel 6. Matriks Korelasi Antar Konstruk

	Bentuk Bullying	Dampak Psikologis	Faktor Penyebab
Bentuk Bullying	1,000	0,673**	0,827**
Dampak Psikologis	0,673**	1,000	0,668**
Faktor Penyebab	0,827**	0,668**	1,000

*Keterangan: ** = signifikan pada p < 0,001 (two-tailed)*

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Regresi	β	R^2	p-value	Keterangan
Faktor Penyebab → Bentuk Bullying	0,691	0,684	< 0,001	Signifikan

Bentuk Bullying → Dampak Psikologis	0,622	0,452	< 0,001	Signifikan
Faktor Penyebab → Dampak Psikologis	0,517	0,447	< 0,001	Signifikan

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Bullying Berbasis Senioritas di FEB UNIMED

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (53,6%) mengaku pernah mengalami atau menyaksikan praktik senioritas di lingkungan kampus FEB UNIMED. Temuan ini bukan sekadar angka statistik semata, melainkan sebuah cerminan struktural dari relasi kuasa yang tidak setara antara mahasiswa senior dan junior. Dalam tataran empiris, dua bentuk dominan yang teridentifikasi adalah: menyaksikan senior memperlakukan junior secara tidak menyenangkan (55,7%) dan persepsi bahwa perlakuan tersebut bersumber dari perbedaan status angkatan (55,7%). Sementara itu, bentuk yang bersifat langsung dan eksplisit seperti dibentak atau diejek (22,7%) serta dipermalukan (27,8%) memiliki prevalensi yang lebih rendah, meskipun tetap tidak dapat diabaikan.

Merujuk pada Tight (2023), *bullying* bukanlah sekadar konflik relasional biasa, melainkan tindakan agresif yang disengaja dan berulang dengan tujuan menciptakan dominasi sosial. Pemaknaan ini relevan dengan pola data yang ditemukan, di mana tekanan berbasis perbedaan status (55,7%) menandakan bahwa intimidasi di FEB UNIMED telah terlembagakan dalam hierarki angkatan, bukan sekadar peristiwa insidental. (Tight, 2023) menjelaskan bahwa dalam ekosistem pendidikan tinggi, perilaku semacam ini seringkali berevolusi menjadi "tekanan lingkungan" di mana intimidasi dianggap sebagai prosedur normal pengujian loyalitas anggota baru. Kondisi inilah yang tampak terjadi di FEB UNIMED, di mana 50,5% responden sepakat bahwa praktik senioritas telah dianggap sebagai "kebiasaan" di lingkungan kampus.

Sejalan dengan pemikiran Haryani *et al*. (2025), bentuk-bentuk *bullying* di lingkungan pendidikan saat ini tidak lagi didominasi oleh kekerasan fisik, melainkan telah bergeser ke ranah intimidasi verbal dan tekanan psikologis yang lebih tersamarkan. Hal tersebut terkonfirmasi dalam data penelitian ini:

bentuk pemaksaan oleh senior (47,4%) dan penghindaran interaksi dengan senior (53,6%) menempati posisi lebih tinggi dibandingkan kekerasan verbal langsung seperti dibentak (22,7%). Temuan ini memperlihatkan bahwa *bullying* berbasis senioritas di FEB UNIMED beroperasi lebih banyak melalui tekanan sosial implisit dan *social exclusion* ketimbang kekerasan verbal yang kasar dan terang-terangan.

Sebagaimana disampaikan oleh (Irmayanti et al., 2024), mekanisme penugasan yang tidak masuk akal dan ancaman pengucilan sosial merupakan instrumen kekuasaan yang kerap digunakan dalam relasi senioritas. Data penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap klaim tersebut: 47,4% responden mengaku pernah dipaksa melakukan sesuatu oleh senior hingga merasa tidak nyaman. Angka ini merupakan manifestasi nyata dari penyalahgunaan otoritas angkatan yang berlindung di balik narasi "pembentukan karakter" mahasiswa baru.

(Hikmandayani et al., 2023) dalam tinjauannya mengenai perilaku sosial mencatat adanya bentuk *bullying* simbolik, di mana junior dipaksa mengikuti atribut atau perilaku tertentu yang merendahkan martabat mereka demi memenuhi ekspektasi kelompok senior. Temuan ini berkorespondensi dengan data kuantitatif penelitian, di mana 55,7% responden menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan senior terhadap junior yang menjadi sebuah indikasi bahwa budaya *bullying* simbolik beroperasi secara terbuka di ruang sosial kampus dan direproduksi melalui "tradisi" yang dinormalisasi.

Analisis per program studi (Tabel 8) mengungkapkan disparitas yang cukup signifikan: Program Studi Pendidikan Akuntansi mencatatkan skor bentuk *bullying* tertinggi (1,800), diikuti oleh Pendidikan Ekonomi (1,780) dan Pendidikan Administrasi Perkantoran (1,560). Sebaliknya, Bisnis Digital (1,218) dan Akuntansi (1,231) merupakan program studi dengan paparan *bullying* terendah. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa intensitas budaya senioritas tidak homogen di seluruh program studi, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik organisasi kemahasiswaan, tradisi program studi masing-masing, serta efektivitas mekanisme pengawasan dosen.

Tabel 8. Skor Komposit Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Bentuk Bullying	Dampak Psikologis	Faktor Penyebab
Akuntansi	1,231	1,192	1,308
Bisnis Digital	1,218	1,091	1,273
Ilmu Ekonomi	1,300	1,125	1,260
Kewirausahaan	1,311	1,167	1,600
Manajemen	1,400	1,500	1,720
Pend. Adm. Perkantoran	1,560	1,500	1,660
Pend. Akuntansi	1,800	1,600	1,860
Pend. Bisnis	1,556	1,500	1,644
Pend. Ekonomi	1,780	1,625	1,800

B. Faktor-Faktor Penyebab Langgengnya Budaya Senioritas

Konstruk faktor penyebab memperoleh skor komposit tertinggi di antara tiga konstruk utama penelitian ini (mean = 1,565), mengisyaratkan bahwa mahasiswa FEB UNIMED memiliki kesadaran yang cukup kuat akan akar struktural dari permasalahan ini. Dari kelima indikator faktor penyebab, "lingkungan atau organisasi mendukung senioritas" mencatatkan persentase tertinggi dengan 56,7% responden menyetujuinya, diikuti oleh "junior takut melapor" (52,6%) dan "senior merasa memiliki kekuasaan lebih atas junior" (51,5%).

Merujuk pada pandangan Robbins & Judge (2022), budaya organisasi yang memuja hierarki kaku tanpa disertai etika yang jelas merupakan variabel penentu munculnya perilaku penyimpangan dalam suatu kelompok. Data penelitian ini memvalidasi argumen tersebut: mayoritas responden yang menyetujui adanya dukungan budaya organisasi terhadap senioritas (56,7%) menggambarkan kondisi di mana nilai-nilai hierarki telah tertanam secara sistemik dalam ekosistem kampus, jauh melampaui kapasitas individu untuk mengubahnya secara mandiri.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Kasanah Zainal Rosyadi et al., 2023), fenomena *bystander effect* atau pembiaran oleh lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor kritis yang memungkinkan praktik *bullying* terus berlanggeng tanpa hambatan. Kondisi ini terkonfirmasi dalam temuan penelitian: 52,6% responden menyatakan bahwa junior merasa takut atau khawatir untuk melapor. Ketakutan ini bukan semata-mata

irrasional; melainkan respons adaptif yang rasional dalam konteks di mana sistem pelaporan yang aman belum terbangun secara memadai di lingkungan FEB UNIMED. Absennya mekanisme pelaporan yang menjamin kerahasiaan identitas pelapor menjadi faktor utama yang menciptakan "tembok kebungkaman" dan mengizinkan siklus kekerasan berlanjut dari generasi ke generasi.

Hal ini dikonfirmasi oleh (Herdiyanto, 2016)yang menjelaskan bahwa adanya faktor "balas dendam berantai" *(chain revenge cycle)* menjadikan pelaku *bullying* merasa memiliki legitimasi moral karena mereka sendiri pernah menjadi korban di masa lalu. Argumen ini memberikan konteks psikologis yang kuat bagi temuan data: 51,5% responden sepakat bahwa senior merasa memiliki kekuasaan lebih atas junior. Klaim otoritas tersebut seringkali tidak didasarkan pada kompetensi akademis, melainkan pada pengalaman subjektif sebagai korban senioritas di masa lampau yang kemudian diinternalisasi sebagai "hak" yang harus diturunkan.

Analisis data juga menunjukkan bahwa mahasiswa semester 4 dan 6 memiliki skor faktor penyebab yang lebih tinggi (masing-masing 1,673 dan 1,648) dibandingkan mahasiswa semester 2 (1,438). Pola ini konsisten dengan argumentasi (Syamsul Arifin, 2015), yang menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan konformitas terhadap norma kelompok yang menyimpang demi mendapatkan pengakuan sosial. Mahasiswa yang telah lebih lama berinteraksi dalam ekosistem kampus tampak memiliki pemahaman yang lebih dalam atau bahkan telah terinternalisasi mengenai mekanisme kekuasaan berbasis senioritas. Kesadaran ini tidak serta merta mendorong mereka untuk menentang, justru sebaliknya dapat memperkuat siklus reproduksi *bullying*.

C. Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikologis dan Prestasi Akademik

Konstruk dampak psikologis dan akademik memperoleh skor komposit terendah di antara tiga konstruk (mean = 1,366), namun demikian 25,8% responden secara konsisten melaporkan mengalami kecemasan, ketidaknyamanan perkuliahan, dan penurunan motivasi belajar. Keselarasan persentase pada ketiga item tersebut (masing-masing 25,8%) menandakan adanya pola dampak yang terstruktur dan berkorelasi satu sama lain bahwa kecemasan, ketidaknyamanan, dan

penurunan prestasi hadir secara bersamaan sebagai satu paket pengalaman psikologis yang tidak terpisahkan.

(Santrock, 2022)menegaskan bahwa mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yang merupakan periode krusial bagi pembentukan identitas diri; paparan terhadap kekerasan simbolik pada fase ini dapat menghambat perkembangan emosional secara permanen dan merusak kepercayaan diri yang baru terbentuk. Temuan penelitian yang menunjukkan 25,8% mahasiswa mengalami penurunan motivasi belajar memberikan kedalaman empiris bagi argumen Santrock tersebut: satu dari empat mahasiswa FEB UNIMED menanggung beban psikologis yang secara langsung mengikis kapasitas akademis mereka selama masa studi.

Lebih mendalam lagi, (Murphy et al., 2022) dalam *British Journal of Educational Psychology* membuktikan bahwa gangguan psikologis akibat perundungan berkorelasi langsung dengan penurunan hasil ujian hingga 12% karena otak korban beroperasi dalam *survival mode* yang menghambat proses retensi informasi dan pemecahan masalah secara kompleks. Temuan ini mendapatkan konfirmasi statistik yang kuat dalam penelitian ini, di mana analisis regresi menunjukkan bahwa bentuk *bullying* secara signifikan memprediksi dampak psikologis ($\beta = 0{,}622$, $R^2 = 0{,}452$, $p < 0{,}001$). Koefisien determinasi $R^2 = 0{,}452$ mengandung makna bahwa 45,2% variasi dampak psikologis yang dialami mahasiswa FEB UNIMED dapat dijelaskan secara langsung oleh intensitas bentuk *bullying* berbasis senioritas yang mereka alami.

Sebagaimana disampaikan oleh (Arief & Fitroh, 2012), rendahnya *self-esteem* akibat perundungan tidak hanya berdampak pada kinerja akademis jangka pendek, tetapi juga dapat memicu gangguan kepribadian yang terbawa hingga dunia kerja. Temuan penelitian ini relevan secara multidimensional: 53,6% responden mengaku cenderung menghindari interaksi dengan senior sebagai mekanisme protektif, sebuah respons yang dalam perspektif psikologis mencerminkan terbentuknya pola *avoidance behavior* yaitu respons maladaptif yang jika dibiarkan dapat berkembang menjadi isolasi sosial dan kecenderungan menarik diri dari partisipasi akademik.

(Hikmandayani et al., 2023) menambahkan bahwa korban perundungan seringkali mengalami gangguan psikosomatik berupa sakit

kepala kronis atau gangguan tidur akibat stres yang tidak tertangani. Pola ini sejalan dengan temuan *psychological disengagement* dalam penelitian ini: ketika 25,8% mahasiswa melaporkan perasaan tidak nyaman dalam menjalani aktivitas perkuliahan, hal tersebut tidak sekadar mengindikasikan ketidaknyamanan situasional, melainkan mencerminkan proses *withdrawal* psikologis yang berkelanjutan dari lingkungan akademik sebagai respons terhadap tekanan senioritas.

Analisis lintas program studi pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa Program Studi Pendidikan Ekonomi mencatatkan dampak psikologis tertinggi (1,625), diikuti Pendidikan Akuntansi (1,600), sementara Bisnis Digital (1,091) dan Ilmu Ekonomi (1,125) mencatatkan dampak terendah. Pola ini berkorelasi kuat dengan skor bentuk *bullying* pada program studi yang sama, memberikan dukungan empiris tambahan bagi model kausalitas yang diidentifikasi dalam analisis regresi.

D. Hubungan Struktural: Faktor Penyebab, Bentuk Bullying, dan Dampak Psikologis

Temuan paling signifikan dari penelitian ini terletak pada kekuatan hubungan struktural antar ketiga konstruk. Analisis korelasi Pearson mengungkapkan bahwa hubungan antara faktor penyebab dan bentuk *bullying* adalah yang terkuat ($r = 0,827$, $p < 0,001$), diikuti oleh hubungan antara bentuk *bullying* dengan dampak psikologis ($r = 0,673$, $p < 0,001$), dan antara faktor penyebab dengan dampak psikologis ($r = 0,668$, $p < 0,001$). Seluruh koefisien korelasi ini berada dalam kategori kuat hingga sangat kuat dan bermakna secara statistik.

Analisis regresi lebih lanjut mengungkapkan bahwa faktor penyebab senioritas merupakan prediktor terkuat bagi munculnya bentuk *bullying* ($\beta = 0,691$, $R^2 = 0,684$, $p < 0,001$), yang berarti 68,4% variasi dalam intensitas *bullying* dapat diprediksi dari kondisi faktor penyebab struktural di lingkungan kampus. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang sangat penting: intervensi yang difokuskan pada akar penyebab struktural seperti normalisasi budaya senioritas, lemahnya pengawasan institusional, dan ketakutan melapor akan jauh lebih efektif dalam memutus rantai *bullying* dibandingkan hanya menangani gejala-gejala permukaan.

Hal ini sepenuhnya sejalan dengan perspektif sosial-ekologis yang dikemukakan oleh (Tight, 2023),

yang menyatakan bahwa *bullying* tidak berdiri sendiri sebagai kesalahan individu, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara individu, kelompok teman sebaya, dan kebijakan universitas secara holistik. Fikri (2024) berargumen bahwa struktur ekologi kampus yang terlalu hierarkis tanpa transparansi komunikasi seringkali secara tidak langsung memfasilitasi tumbuhnya perundungan. Data penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat atas argumen tersebut melalui nilai $R^2 = 0,684$ yang tinggi.

Pola temuan ini secara akurat merepresentasikan alur kausalitas yang dihipotesiskan: budaya senioritas (faktor penyebab) → relasi kuasa yang timpang (bentuk *bullying*) → degradasi kesejahteraan psikologis dan akademik (dampak). Setiap simpul dalam rantai kausalitas ini terkonfirmasi secara statistik dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ($p < 0,001$), memperkuat validitas kerangka konseptual penelitian.

E. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Preventif

Temuan penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi kebijakan yang mendesak untuk ditindaklanjuti oleh pihak institusi FEB UNIMED. Pertama, tingginya persentase mahasiswa yang takut melapor (52,6%) menuntut pembentukan sistem pelaporan anonim dan terlindungi yang menjamin kerahasiaan identitas pelapor. Sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan Kekerasan di perguruan tinggi harus beroperasi secara independen, transparan, dan responsif.

Kedua, fakta bahwa 56,7% responden menganggap lingkungan atau organisasi mendukung praktik senioritas menandakan perlunya intervensi budaya organisasi yang sistematis. Robbins & Judge (2022) menegaskan bahwa perubahan budaya organisasi yang berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui kombinasi antara regulasi yang tegas, keteladanan kepemimpinan, dan program edukasi nilai yang konsisten dan berkesinambungan.

Ketiga, disparitas skor *bullying* dan dampak psikologis antar program studi mengisyaratkan perlunya pendekatan yang terdiferensiasi dalam implementasi kebijakan pencegahan. Program studi dengan skor tertinggi yaitu Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi memerlukan perhatian dan intervensi prioritas yang lebih intensif

dibandingkan program studi dengan skor lebih rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data kuantitatif deskriptif dan inferensial yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, fenomena *bullying* berbasis senioritas di FEB UNIMED nyata adanya, dengan lebih dari separuh responden (53,6%) mengalami atau menyaksikannya dalam berbagai bentuk, terutama dalam wujud menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan (55,7%), pemaksaan oleh senior (47,4%), dan penghindaran interaksi dengan senior (53,6%) sebagai respons adaptif maladaptif.

Kedua, faktor penyebab yang paling dominan adalah dukungan budaya organisasi terhadap senioritas (56,7%), diikuti oleh ketakutan junior untuk melapor (52,6%) dan persepsi kekuasaan senior atas junior (51,5%), dengan ketiganya membentuk ekosistem yang kondusif bagi reproduksi *bullying* lintas generasi. Ketiga, dampak psikologis berupa kecemasan, ketidaknyamanan, dan penurunan motivasi belajar dialami secara konsisten oleh 25,8% responden, dengan analisis regresi membuktikan hubungan kausalitas yang signifikan antara bentuk *bullying* dan dampak psikologis ($\beta = 0{,}622$, $R^2 = 0{,}452$, $p < 0{,}001$). Temuan ini secara kolektif menegaskan urgensi transformasi budaya akademik di FEB UNIMED melalui penguatan regulasi, pembangunan sistem pelaporan yang aman, serta program edukasi anti-*bullying* yang terintegrasi dalam ekosistem kemahasiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, B., & Fitroh, A. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhinya. In *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Kelima)*.

Dinanty, N. S., Putri, A. J., Rahman, G., Jamain, R. R., Arsyad, M., & Putro, H. Y. S. (2024). Pengaruh Budaya Senioritas Dan Bullying Oleh Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, *6*(4). https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.4.11591

Harrison, E. D., Hulme, J. A., & Fox, C. L. (2022). A Thematic Analysis of Students' Perceptions and Experiences of Bullying in UK Higher Education. *Europe's Journal of Psychology*, *18*(1), 53–69. https://doi.org/10.5964/ejop.3669

Herdiyanto, Y. K. S. (2016). *Psikologi Sosial*.

Hikmandayani, Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., Marlina, Salim, N. A., Herik, E., Sulaiman, & Yanthi, D. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja* (E. H. Mujahid & E. Z. Baroroh, Eds.). UREKA MEDIA AKSARA, OKTOBER 2023 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.

Irmayanti, N., Prof, P., Soetjipto, B. E., & Chusniyah, T. (2024). *Bullying di Era Digital*.

Kasanah Zainal Rosyadi, S. U., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., Mansyur, Yudiati, R., Maghfiroh Meita, N., Krismayanti, Y., & Maemunah, S. (2023). *PENDIDIKAN ANTI BULLYING* (A. arrifudin, Ed.). CV Basya Media Utama.

Murphy, D., Leonard, S. J., Taylor, L. K., & Santos, F. H. (2022). Educational achievement and bullying: The mediating role of psychological difficulties. *British Journal of Educational Psychology*, *92*(4), 1487–1501. https://doi.org/10.1111/bjep.12511

Santrock, J. W. (2022). *John w. santrock*.

Sholihah, Abdullah Hilmi Azzuhdy, Ishomuddin, S. L. Q., & Abrori, A. M. (2026). *Bullying Di Perguruan Tinggi Sebagai Isu Kontemporer Pendidikan*. 4122–4130.

Syamsul Arifin, B. (2015). Bambang Psikologi Sosial. In *Psikologi Sosial* (Vol. 1, pp. 1–308).

Tay, E. M. K. (2023). Revisiting the Definition of Bullying in the Context of Higher Education. *International Journal of Bullying Prevention*, *7*(4), 278–294. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00199-1

Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem? *Tertiary Education and Management*, *29*(2), 123–137. https://doi.org/10.1007/s11233-023-09124-z

Wang, L. C., & Tang, C. W. (2026). Workplace Bullying Among Non-Standard Workers in Higher Education: Prevalence, Forms, and Coping Strategies of Research Assistants. *International Journal of Bullying Prevention*. https://doi.org/10.1007/s42380-026-00355-3